

MEMBUMIKAN NILAI PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD DI ERA MODERNISASI

Oleh : Asrowi

ABSTRAK

Salah satu tantangan yang ada dalam masyarakat saat ini adalah penanaman prinsip-prinsip moral dan etika melalui pendidikan. Kemunduran standar moral masyarakat saat ini dapat disebabkan oleh tidak memadainya penerapan pendidikan moral di rumah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Kemanjuran paradigma pendidikan nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal masih menjadi bahan perdebatan. Ajaran yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tingkat keakraban di kalangan umat Islam sendiri semakin hari semakin berkurang. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mencari petunjuk dalam hidup, mencari arahan dan bimbingan dari Nabi Muhammad SAW pada aspek nilai-nilai pendidikan berbasis universal. Dalam ranah kehidupan keluarga, terlihat bahwa keluarga merupakan suatu unit sosial yang dibedakan berdasarkan tempat tinggal bersama, saling ketergantungan ekonomi, dan sosial. Masa kanak-kanak ditandai dengan laju perkembangan yang mengkuwatirkan, dimana berbagai aspek pertumbuhan mengalami transformasi yang signifikan. Pengalaman yang dialami seseorang pada masa kanak-kanak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan selanjutnya. Prinsip-prinsip pendidikan yang dianut Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat menekankan pentingnya menumbuhkan kemandirian dan kekuatan dalam masyarakat melalui penanaman kolaborasi dan gotong royong di antara anggotanya, khususnya mereka yang mengidentifikasi diri sebagai umat Islam. Dalam keyakinan Islam, Allah sangat menganjurkan kolaborasi dan gotong royong antar individu dan komunitas untuk tujuan meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat agar tercipta wujud nyata kedamaian dan keharmonisan di bawah naungan Ilahi.

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan berbasis moralitas dalam upaya mewujudkan manusia seutuhnya di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan nilai-nilai, yang dapat berfungsi sebagai pencegah pengaruh negatif baik domestik maupun internasional. Sesuai dengan pesatnya laju pembangunan dan laju kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tren reformasi yang terjadi saat ini, pengembangan nilai semakin dipandang sebagai instrumen krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Namun, tampaknya ada kecenderungan di kalangan generasi muda dan bahkan orang tua untuk mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan moral dalam etika sosial yang penting bagi masyarakat sipil. Di era reformasi saat ini, nampaknya setiap individu bebas berbuat sesuka hatinya. Misalnya saja perkelahian masal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penodaan agama, dan perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, dan kantor pemerintahan yang semuanya mengakibatkan kerugian baik manusia maupun materil. Oleh karena itu, perlu dipahami konsep-konsep yang berpusat pada hukum agama yang benar agar tidak terlena dalam penyimpangan yang berlanjutan.

Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang seharusnya dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bentrok fisik (kerusuhan) dan merasa tidak aman. Dekadensi moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan manusia sebagai indikator harkat dan martabatnya. Nilai-nilai moral menempatkan hak asasi manusia (HAM) sebagai ukuran pencegahan pelanggaran-pelanggaran berat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, perkuliahian, penculikan, pembakaran, perusakan dan lain-lain.

Oleh karena itu, perhatian besar dalam masyarakat masa kini harus bermuara pada prinsip-prinsip moral dan etika yang membentuk tatanan eksistensi suatu bangsa yang bermartabat. Fenomena kemerosotan standar moral yang terjadi di masyarakat saat ini dapat disebabkan oleh tidak memadainya penerapan pendidikan moral dalam lingkup keluarga, lembaga pendidikan, dan tatanan sosial yang lebih luas. Eksistensi paradigma pendidikan nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal masih menjadi bahan perdebatan, belum mengarah pada nilai aplikatif.

Walaupun pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya mendasar yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan pemahaman dan memperoleh pengetahuan, yang dapat dicapai melalui lembaga resmi dan informal. Dalam konteks pendidikan, istilah “makna” dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk membina dan meningkatkan sifat-sifat pribadinya selaras dengan norma dan prinsip masyarakat dan budaya yang berlaku. Selain itu, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau suatu komunitas dengan tujuan untuk mendewasakan secara intelektual dan mencapai tingkat eksistensi dan sosial yang lebih tinggi. (Tholib, 2009 : 7)

Dalam perkembangannya istilah pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohani ke arah kesempurnaan. (Ramayulis, 2010 : 19)

Dalam Sejarah Islam, penyelenggaraan pendidikan dalam lintasan sejarah Islam telah dimulai oleh Rasulullah saw dan para Khulafa ar-Rasyidin. Rasulullah saw telah mengajar baca-tulis bagi 10 orang penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar. Pada masa itu nabi Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu.

Urgensi nilai-nilai edukasi dalam Islam adalah terkait tugas manusia yang pertama adalah menjadi hamba Allah yang taat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surat Adz-Dzariyat 56, yang artinya: ”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan (ibadah) kepada- Ku.“ Manusia diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah, karena tidak ada tuhan selain Dia. “ Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selain-Nya” (Q.S. Al-A’raaf: 59).

Dalam rangka menjalani tugasnya tersebut, Allah telah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam firman-Nya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam

nama-nama (benda-benda) seluruhnya...” (Al-Baqarah: 31). Inilah cikal bakal ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia pertama dari Sang Pemilik Ilmu. Selain kepada nabi Adam AS., Allah SWT juga memberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) kepada para nabi dan rasulnya. Kepada sebagian rasul pula, Allah menurunkan kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Firman Allah: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. 2:151).

Dalam beberapa ayat-Nya pula, Allah memberi tempat yang istimewa kepada muslim yang memiliki ilmu. Sebagai Sang Pemilik, ilmu Allah sangat luas, mencakup bumi dan langit. Sebagian ilmu-Nya diwahyukan melalui para rasulnya dalam bentuk ayat-ayat qauliyah (mis.: Al Qur’an, Hadits). Sebagian lainnya, Allah menggambarkannya dalam bentuk ayat-ayat kauniyah (mis.: kejadian alam, penyebab bencana, asal kehidupan manusia, dan lain sebagainya). Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka sesuatu yang bisa kita katakan ilmu itu adalah penukilan yang benar dan penelitian yang akurat. Dengan definisi ini, Ibn Taimiyyah mengakui dua jenis keilmuan; ilmu keagamaan dan keduniaan. Ilmu yang pertama mutlak harus bersandar pada apa yang dibawa oleh Rasul, sedangkan yang kedua tidak harus selalu dirujuk pada Rasul. (Taimiyah, 2010 : 121)

Pada dasarnya, sistem pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Banyak nash al-Qur’an maupun hadits Nabi yang menyebutkan juga keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya motivasi seorang Muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata.

Seorang Muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah Swt sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia dan di akhirat. Betapa pentingnya pendidikan, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jatid dirinya.

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Pendidikan Islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah pada surat Al Baqarah ayat 208, yang artinya :” Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. Bagi manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi. Penghargaan Allah terhadap orang-orang yang berilmu dan berpendidikan dilukiskan pada ayat berikut.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan derajat (yang banyak)” (QS. Al Mujadalah 11) . “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS, An-Nahl 43). “Katakanlah :”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ” (QS.Az.Zumar:9).

Pentingnya mengikuti pola pendidikan Islam telah diisyaratkan oleh Allah pada wahyu pertama, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang banyak mengandung isyarat-isyarat pendidikan dan pengajaran dengan makna luas dan mendalam. Perilaku Nabi Muhammad

saw sendiri, selama hayatnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, seperti firman Allah

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. 33:21).

Nilai edukasi dalam konsep Pendidikan Islam menurut Al-Qur’an merujuk kepada informasi al-Qur’an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh pendidikan dengan pengaruh pengajaran. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan keribadian yang utuh dan bulat.

Konsep nilai-nilai edukasi dalam islam yang mengacu kepada ajaran Al-Qur’an, sangat jelas terurai dalam kisah Luqman. Dr. M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar menukil beberapa ayat Al-Qur’an dalam Surat Luqman. Beliau mengatakan, ada tiga kaedah asasi pendidikan dalam Islam menurut Al-Qur’an yang dijalankan oleh Luqman kepada anaknya. Seperti diketahui, Luqman diberikan keutamaan Allah berupa Hikmah, yaitu ketepatan bicara, ketajaman nalar dan kemurnian fitrah. Dengan keistimewaannya tersebut, Luqman ingin mengajari anaknya hikmah dan membesarkannya dengan metode hikmah itu pula.

Di dalam ajaran islam, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Keduanya berkewajiban mendidik anak-anaknya untuk mempertemukan potensi dasar dengan pendidikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa : “Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR Bukhari).

Kewajiban ini juga ditegaskan dalam firman- Nya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. 20:132).

Dalam ayal lain, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6) Dalam Islam, pentingnya pendidikan tidak semata-mata mementingkan individu, melainkan erat kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya, nilai edukasi pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan lingkungan dan kepentingan umat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan senantiasa dikorelasikan dengan kebutuhan lingkungan, dan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar. Seorang peserta didik yang diberi kesempatan untuk belajar yang berwawasan lingkungan akan menumbuhkembangkan potensi manusia sebagai pemimpin. Firman Allah (QS Al Baqarah 30) menyatakan :

”Sesungguhnya Aku jadikan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di atas bumi”. Kaitan dengan pentingnya pendidikan bagi umat, Allah berfirman: ”Hendaklah ada di antara kamu suatu ummat yang mengajak kepada kebajikan dan memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. 3:104).

Nilai edukasi pendidikan dalam Islam juga menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling

menguatkan satu sama lain, yang secara umum ditunjukkan dalam doa Rasulullah : “Ya Allah, ajarilah aku apa yang membawa manfaat bagiku, serta karuniakanlah padaku ilmu yang bermanfaat” . Dari doa tersebut terungkap bahwa kualitas ilmu yang didambakan dalam Islam adalah kemanfaatan dari ilmu itu.

Hal ini terlihat dari hadits Rasulullah : “Iman itu bagaikan badan yang masih polos, pakaiannya adalah taqwa, hiasannya adalah rasa malu dan buahnya adalah ilmu.” Pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepincangan dalam proses pendidikan, agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak.

Menyikapi permasalahan di atas, suatu hal yang sangat penting bagi umat Islam untuk senantiasa mengikuti rosulullah saw. dalam setiap aktifitas. sebagaimana Allah berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. [an Nisaa': 115].

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang wajibnya bagi setiap kita untuk ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak hanya dalam masalah ibadah, namun juga wajib berittiba' dalam masalah-masalah yang lain. Dengan ittiba' ini, kita akan mendapatkan kemuliaan, kebahagiaan dan kemenangan.

Para sahabat, mereka mendapatkan kemuliaan, kemenangan, izzah, dengan sebab mereka ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka tidak ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, sekali saja, maka mereka mendapatkan kekalahan, sebagaimana yang masyhur kita ketahui tentang kisah Perang Uhud. Pada Perang Uhud tersebut para sahabat mendapatkan kekalahan, karena pasukan pemanah tidak taat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu disebabkan karena perbuatan mereka.

Selanjutnya Allah berfirman:

أَوْلَمَّا أَصَابَكُمْ مِصْبِيئَةٌ فَرَأَيْتُمْ فَلَئِمًا أَنْزَلْنَا هَذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Ali Imran : 165].

Yang lebih menyedihkan lagi, umat Islam saat ini sudah sangat jauh dari ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan mereka mengerjakan syirik dengan bangga, mereka melakukan perbuatan bid'ah, melakukan kemaksiatan dan lainnya, yang menjadi sebab kehinaan bagi mereka. Maka tarbiyah (pendidikan) yang harus diutamakan kepada ummat ini, yaitu harus mengikuti perkataan Allah dan perkataan RasulNya, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat.

Sebagai contoh, Abu Bakar ash Shiddiq, seorang sahabat yang dijamin oleh Allah masuk surga, mengatakan :

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ ، فَإِنَِّّي أَخْشَىٰ أَنْ تَرْكُتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَرْبَع

Aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang Rasulullah lakukan kecuali untuk aku amalkan, karena aku khawatir, jika aku tinggalkan perintah Rasulullah, maka aku akan sesat. [HR Bukhari, No. 3093, dan diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam kitabnya, al Ibanah, I/245-246 no. 77]

Imam Abu Abdillah bin Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah yang wafat pada tahun 387H dalam kitabnya al Ibanah pada juz pertama, berkata: “Wahai saudara-saudaraku, Abu Bakar ash Shiddiq, ash shiddiqul akbar, beliau takut apabila kesesatan menimpa dirinya. Kalau dia menyalahi sesuatu dari salah satu saja dari perintah Nabi Muhammad Shallallahu

‘alaihi wa sallam, bagaimana nanti akan ada satu zaman, yang orang yang ada di zaman tersebut, mereka memperolok-olok Nabi mereka, mereka memperolok-olok perintah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan mereka berbangga menyalahi Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan kita mohon kepada Allah dari ketergelinciran, dan kita mohon keselamatan dari amal yang jelek”. [al Ibaanah, I/246].

Ibnu Baththah yang hidup pada abad ke-4 Hijriah telah mengingatkan, bahwa nanti akan ada di tengah ummat Islam yang mencela Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan hal ini telah terbukti pada zaman sekarang ini. Dan yang membenci serta mencela Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bukan saja dari golongan orang-orang yang awam. Jika mereka sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka mereka wajib memenuhi konsekuensi dari kalimat tersebut, yaitu mereka wajib ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tetapi mengapa mereka masih melecehkan dan meninggalkan edukasi sunnah-sunnah Nabi yang mulia, dengan mencela dan menghina sebagian dari penuntut ilmu yang mengamalkan sunnah-sunnah.

Dengan demikian, salah satu problematika kehidupan masyarakat dan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah nilai-nilai edukasi moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih hanya sering diperdebatkan. Ajaran Rasulullah saw. makin hari makin tidak dikenal oleh umat islam sendiri. Oleh sebab, setiap muslim sangat membutuhkan bimbingan hidup dalam naungan Rasulullah saw.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana membumikan nilai pendidikan Nabi Muhammad di era modernisasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mengikuti nilai-nilai edukasi dalam kehidupan keluarga Nabi saw. selanjutnya dengan pembahasan ini dapat mendeskripsikan, mengetahui, memahami dan mengikuti nilai-nilai edukasi dalam kehidupan sosial Nabi saw.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam menelaah nilai-nilai edukasi kehidupan Rasulullah saw. memiliki guna bagi masyarakat islam agar benar-benar menjadi masyarakat yang ideal yang menjadi contoh bagi manusia di seluruh dunia untuk menikmati kenahagiaan, kemakmuran dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Masyarakat yang digariskan hendak dibina oleh Islam bukanlah masyarakat yang idaman atau terlalu ideal hingga tidak mungkin dicapai dalam realitas. Akan tetapi suatu masyarakat yang merangkum idealisme dan realisme, yaitu masyarakat yang menyeimbangkan tuntutan duniawi dan ukhrawi. Kontekstualisasi nilai-nilai edukasi dalam kehidupan Rasulullah saw diharapkan berguna menjadi salah satu aspek untuk membentuk manusia yang mulia berlandaskan hukum yang diringkas dengan menjaga kehormatan dan martabat manusia, adil dalam segala segi, baik dalam undang-undang, sosial, hubungan antar bangsa, kerja sama, kasih sayang, peri kemanusiaan,, menjaga kepentingan dan kemaslahatan umum serta memberantas kejahatan dari muka bumi. Dalam hubungan ini, dalam membina masyarakat yang baik, Islam pertama-tama memusatkan perhatiannya kepada pribadi. Membina pribadi yang saleh untuk masyarakat yang saleh pula.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memusatkan perhatian pada bentuk penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber buku-buku dan jurnal ilmiah yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pokok bahasan.

B. Nilai-nilai Edukasi Rasulullah Dalam Kehidupan Keluarga

Pendidikan keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan orang tua (orang dewasa) kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak

seluruh orang muslim dimana pun mereka berada atau berasal dari kebangsaan mana pun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya. (Al-Halwani, 1999:13) Hadits-hadits pendidikan (edukasi) di bawah ini adalah sebagian dari nasehat bapak pendidikan umat Islam Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

1. Hadits Tentang Berbakti Kepada Ibu dan Bapak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايَعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَتَبَعِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَاحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." (H.R. Muslim) (Romdoni, 2004 58-59)

Menghormati dan bersikap santun kepada orang tua, diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasa hormat dan santun tidak boleh berkurang kendatipun berbeda agama dengan orang tua itu (ibu-bapak). Agama Islam membedakan antara pergaulan dan akidah. Pergaulan berhubungan dengan sesama manusia, masuk ibu bapak. Sedangkan akidah (iman) berhubungan dengan Allah SWT. (Hasan, ---:180)

Cara berbakti kepada kedua orang tua ibu-bapak di antaranya:

- Bersikap sopan santun, berkata lemah lembut yang menyejukkan hati keduanya.
- Perlihatkan muka yang jernih bila berhadapan dengan keduanya.
- Berilah keperluan hidupnya yang layak.
- Tempatkan keduanya pada tempat (rumah) yang layak.

Perhatian, sikap lemah lembut dan sopan santun lebih diutamakan. Sebab, materi, bukan segala-galanya. Walaupun kedua orang tua kaya raya, tetapi pemberian anaknya sangat tinggi nilainya dimata ibu-bapaknya. Orang tua tidak melihat harga barang yang diterimanya dan tidak pula melihat besar kecilnya. Keiklasan anaknya yang paling utama. (Hasan, 2003:183)

Perlu diketahui bahwa berbakti kepada ibu adalah lebih berlipat pahalanya dari kebaktian terhadap ayah. Begitulah maksud dari sebuah riwayat hadits. Hal ini disebabkan karena sang ibu telah mengalami kesusahan dan kepayahan mengandung yang diikuti dengan sakitnya melahirkan anak, menyusui dan mengasuhnya hingga menjadi besar, dan seterusnya senantiasa memberikan penuh perhatian, belas kasih dan kasih sayang.

Sebagaimana seseorang itu wajib berbakti kepada kedua orang tua semasa mereka masih hidup, maka wajib pula berbakti kepada keduanya sesudah mereka meninggal dunia. Mendoakan orang yang sudah mati, dengan istighfar dan memohon ampunan bagi mereka, bersedekah bagi pihak mereka adalah terkandung faedah dan manfaat yang besar bagi orang-orang yang sudah mati. Maka, hendaknya setiap orang tidak melalaikan perkara-perkara itu khususnya bagi kedua ibu-bapaknya, kemudian kepada keluarga dan orang-orang yang telah berbaik budi terhadap kita, dan sesudah itu kepada kaum muslimin sekalian. (Haddad, 1993: 296)

2. Hadits Tentang Tanggung Jawab Kepala Rumah Tangga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَجِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِيْنِي وَيَكْفِي ابْنِي إِلَّا مَا أَحَدْتُ مِنْ مَالِهِ بَعِيرٌ عَلَّمَهُ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيْنِكَ وَمَا يَكْفِي بَيْتَكَ. (متفق عليه)

Artinya: "Aisyah RA menceritakan, bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti 'Utbah, yaitu isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata, "Hai Rasulullah! Abu Sufyan itu ialah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa

sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?” Jawab Beliau, “Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu.” (Mutafaq ‘Alaih)

Seorang ayah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anaknya yaitu, mengurus segala hajat dan keperluan mereka manakala membutuhkan. Seperti dalam hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَىٰ أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Mas’ud Badri r.a. dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang lelaki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rela maka yang demikian itu suatu sedekah baginya.” (HR. Mutafaq ‘Alaih) (Muslim, 2004 : 17)

Lebih dari itu, seorang ayah harus mendidik anak-anaknya, mengurus segala keperluan hidupnya, membimbingnya kepada akhlak yang terpuji, kelakuan yang baik dan perangai yang mulia, di samping memelihara dan menjauhkan mereka dari perkara-perkara yang sebaliknya. Juga, memuliakan semua perintah dan larangan agama, menyampingkan urusan keduniaan, melebihkan dan mengutamakan urusan akhirat.

Tugasnya yang lain ialah, memberi nama yang baik kepada anaknya, memilihkan istri dari keturunan orang-orang yang berbudi pekerti yang baik dan sholih, agar menjadi ibu yang diberkati oleh anaknya kelak. Hendaklah seorang ayah berlaku adil dalam pemberiannya kepada anak-anaknya. Tidak boleh melebihkan seorang atas lainnya, karena membedakan kasih sayang dan mengikuti kehendak hawa nafsunya sendiri.

Orang yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya sebagaimana tersebut di atas, tidak memperhatikan pengajaran atas mereka, malah membuka pintu hatinya agar senantiasa cinta dunia dan tunduk di bawah kekuasaannya, sehingga anak-anak itu mendurhakai mereka dan tidak mengikuti petunjuk ajarannya, maka janganlah ia menyalahkan orang lain selain diri sendiri. Kerugian itu selalu menimpa orang yang alpa dan lalai. Di zaman ini, terlalu banyak anak-anak yang durhaka dan tidak mau mendengar perkataan ibu-bapaknya tersebar dimana-mana. Apabila kita teliti, penyebabnya tidak lain karena kelalaian ibu-bapaknya yang telah menyalah-nyalahkan pemeliharaan anak-anak itu sejak kecil. (Haddad, 2001: 298)

3. Hadits Tentang Tugas-Tugas Istri Atau Ibu

وَالْأَمْرَاءُ فِي الْبَيْتِ زَوْجَهَا رَاعِيَةً, وَهِيَ مَسْئُؤْلَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.”(HR. Bukhori dan Muslim) (Muhammad, 2001:126)

Tugas-tugas istri ialah fardhu’ain. Para ulama dalam hal ini sepakat, Syaikh Al Ghazali ulama Mesir kontemporer yang sering membela hak-hak perempuan menyatakan: ”Betapapun juga, prinsip dasar yang harus kita ikuti atau kita upayakan agar selalu dekat padanya ialah “rumah”. Saya benar-benar merasa gelisah pada kebiasaan para ibu rumah tangga yang meninggalkan (membiarkan) anak-anaknya tinggal dan diasuh oleh para pembantu atau diserahkan pada tempat penitipan anak. Nafas seorang ibu memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku kebajikan dalam diri anak-anaknya. (Husein, 2001 : 126)

Tugas seorang ibu yang paling utama adalah melahirkan, menyusui hingga membesarkan anak. Setelah melahirkan peran ibu sangat dibutuhkan oleh bayi yaitu pemberian ASI yang cukup. Mulai dari mengandung hingga proses menyusui, pendidikan sudah mulai diajarkan. Berdasarkan pandangan yang diteliti, bahwa bayi yang baru lahir khususnya pada hari-hari dan bulan-bulan pertama, akan ditemukan sosok tubuh yang tulangnya masih lemah dan urat-uratnya masih lemas. Dia ibarat adonan roti yang terhidang di hadapan kita, siap dipolakan sesuai dengan keinginan kita. Setiap aspek kesehatan yang berkaitan dengan pertumbuhannya secara wajar, wajib diikuti dan harus diperhatikan, khususnya mengenai kebersihan dan kesucian, waktu musim, pergantian udara dan lain sebagainya.

Bayi bukanlah hanya sekedar badan, akan tetapi bayi itu tersusun atas badan waduk (tubuh) serta badan halus (ruh). Pengembangan potensi yang dimiliki keduanya sangat dipengaruhi oleh bentuk perlakuan dan kebiasaan keseharian.

Demikianlah, kehidupan kejiwaan akan merekam berbagai isyarat, nada, gerak, profil, gambaran serta wajah. Dari sini akan tampak peranan seorang ibu dalam mewarnai perilaku sang anak. Dia adalah lembaga pendidikan yang pertama, yang mengajar muridnya secara individual. Sedangkan gerak dan kebiasaan keseharian, merupakan mata pelajaran. Pelajaran yang disampaikan oleh sang ibu terhadap anaknya merupakan peletakan batu pertama bagi pondasi kehidupan sang bayi untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. (Al-Halwani, 2010: 57-5)

4. Hadits Tentang Pendidikan Terhadap Anak

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْفَزَارِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud) (Firdaus, 2001: 101)

Pengertian hadits tentang pendidikan terhadap anak di atas mengandung pengertian yang sangat dalam dan bermakna luas, lagi mencakup pembahasan yang dimaksud, yakni:

- a. Pembahasan tentang kedudukan ibadah dan pengaruhnya sangat besar terhadap pendidikan.
- b. Hadits di atas memberi petunjuk dan mengandung hikmah serta tujuan yang sangat dalam.

Secara rasional, ibadah berupa shalat, puasa maupun yang lain, berperan mendidik pribadi manusia hingga kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam semua pekerjaan. Pada hakikatnya semua pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, apabila tidak ditimbang dengan neraca keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut akan berubah menjadi malapetaka bagi yang melakukannya. (Al-Halwani, 2001 : 57-58)

Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akhirat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”(Q.S. Thaha: 132)

Kalau shalat belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil mengingat mereka belum berstatus mukallaf. Islam mewajibkan kepada orang tua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat kepada mereka telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada

dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian dan kebersihan. Demikian pula dengan membiasakan anak-anak kecil menunaikan puasa, adalah dalam rangka supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban-beban kehidupan. (Mahfudz, t.t. : 126-128)

Selanjutnya, ada hadis lain yang menerangkan tentang pendidikan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ إِلاَّ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ مُجَسِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ”Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah). (HR. Muttafaq ‘Alaih). (Khon, 2012 :67)

Hadis diatas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan islam baik anak seorang muslim ataupun orang non muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan factor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Rasulullah Saw. Bersabda :

مَا مِنْ مَوْلٍ إِلاَّ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam)”. (Khon, 2012 : 68)

Lanjut sabda Nabi Saw :

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ مُجَسِّسَانِهِ

“Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, dan/atau Majusi”.

Hadis diatas memperkuat makna fitrah islam sebagai dasar awal, sedang Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah dampak pengaruh belakangan yang ditimbulkan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Sedang faktor pendidik lain seperti guru dan lingkungan masyarakat harus diciptakan oleh orang tua sebagai pendukung yang tidak boleh kontradiktif, sebagai realisasi rasa tanggung jawab orang tua tersebut. (Khon, 2012 : 70)

Kesempurnaan fitrah dalam hadis sudah jelas baik fisik maupun non fisik. Dari segi fisik sudah ada ketentuan ciptaan dari Allah Swt. Apakah dari segi jenis kelamin, bentuk fisik, tinggi pendek, dan warna kulit dan dari segi nonfisik seperti agama islam yang dibawanya sejak lahir. Kesempurnaan fitrah itu digambarkan Rasul bagaikan seekor binatang yang lahir. Beliau bersabda:

كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ

“Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak dalam keadaan sempurna tidak ada cacat sedikitpun”.

Ungkapan ini memperkuat makna fitrah anak sejak lahir secara paripurna, ibarat seekor binatang yang lahir secara utuh tidak ada kekurangan sedikit pun. Hanya manusia yang tidak bersyukur kepada Allah yang kemudian mengubah-ubah fitrah itu menjadi cacat dan berkurang, seperti dipotong kupingnya dan lain-lain.

Fitrah sangat memerlukan bantuan dan bimbingan pendidikan orang tua, orang dewasa, guru, pendidik dan pengajar dengan sadar bahkan lingkungan yang mendukung, karena tidak mungkin anak yang baru dilahirkan mengenal agama dengan sendirinya. (Khon, 2012 :71)

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. mengajarkan kepada umat islam tentang Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. (Fatah, 2008: 206)

Selain itu pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi”. Biarpun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang didasari, namun cara berprilakunya hanya menurut keadaan yang timbul. (Fatah, 2008: 207)

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang alami di keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya. (Yasin, 2008: 208)

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai : (Hamalik, 2000:120)

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
- j. Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah. (Oemar, 2000:120)

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. (Nana, , 2000: 98)
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. (Syaodih, 2000: 98)
- d. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.

- e. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri dan lain sebagainya.

C. Nilai-nilai Edukasi Rasulullah saw dalam Kehidupan Sosial

Dalam hubungannya dengan sesama, Rasulullah saw. mengajarkan kepada seorang muslim mempunyai kewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataannya masih banyak muslim yang apatis terhadap tanggung jawab sosial tersebut. Padahal sejatinya sudah sangat jelas Islam juga mewajibkannya seperti perintah-perintah yang tercantum dalam al Qur'an dan Hadits Nabi.

1. Hadits Tentang Kepedulian Pada Masyarakat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairoh berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, “barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa member kelonggaran kepada orang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran baginya di dunia dan akhirat dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutupi aib di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hambanya menolong saudaranya. (H.R.Muslim)

Dari memahami hadits yang merupakan bentuk nilai-nilai edukasi Rasulullah saw. dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, secara maknawi hadits di atas dapat dipahami sebagai berikut :

a. Melepaskan Berbagai Kesusahan Orang Mukmin

Melepaskan kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahaan yang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya; jika saudaranya sakit, ia berusaha menolongnya, antara lain dengan membantu memanggil dokter atau memberikan bantuan uang alakadarnya guna meringankan biaya pengobatannya; jika saudaranya dililit utang, ia berusaha untuk mencari jalan keluar, baik dengan memberikan bantuan agar utangnya cepat dilunasi, maupun sekedar memberikan arahan-arahan yang akan membantu saudaranya dalam mengatasi utangnya tersebut dan lain-lain. (Ramadhan, 2001:37)

Bila memperhatikan tentang kodrat kita sebagai makhluk sosial, maka akan tercipta persatuan dan kesatuan dilingkungan kita yaitu keluarga, kampung kita hidup, dan umumnya di Negara kita tercinta akan hidup damai dan bahagia. Hendaklah kita sebagai makhluk sosial jangan mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan pendapat, kesulitan orang lain dalam segala hal. (Rachmat, 2000 : 252-253)

Dalam hadits riwayat Muslim dinyatakan bahwa Nabi saw telah bersabda yang Artinya : Dari Abu Qatadah r.a., ia berkata : Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : “*Barangsiapa yang menginginkan untuk diselamatkan oleh Allah dari kesulitan hari kiamat, maka bantulah meringankan kesulitan orangkain atau hindarkanlah kesulitannya.*”(HR.Muslim) (Bahreisj, 2004 :180)

b. Melonggarkan Kesusahan Orang Lain

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan saudaranya seiman berarti telah menolong hamba Allah SWT yang sangat disukai oleh-Nya

dan Allah SWT pun akan memberikan pertolongannya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firmanNya:

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad : 7)

Adakalanya suatu masalah sangat sulit untuk diatasi atau hanya dapat diselesaikan oleh yang bersangkutan. Terhadap masalah seperti itu, seorang mukmin ikut melonggarkannya atau memberikan pandangan dan jalan keluar, meskipun ia sendiri tidak terlibat secara langsung. Bahkan, dengan hanya mendengarkan keluhannya saja sudah cukup untuk mengurangi beban yang dihadapi olehnya.

Jadi dalam usaha melonggarkan kesusahannya orang lain haruslah sesuai dengan kemampuan saja, dan bergantung kepada kesusahan apa yang sedang dialami oleh saudaranya kita. Jika mampu meringankan kesusahannya dengan memberikan materi, berilah materi kepadanya. Dengan demikian, kesusahannya dapat berkurang, bahkan dapat teratasi. Namun jika tidak memiliki materi, berilah saran atau jalan keluar agar masalah yang dihadapinya cepat selesai. Bahkan jika tidak mempunyai idea tau saran, doakanlah agar kesusahannya dapat segera diatasi dengan pertolongan Allah SWT. Termasuk doa paling baik jika mendoakan orang lain dan orang yang didoakan tidak mengetahuinya.

c. Menutupi Aib Seorang Serta Menjaga Orang Lain Dari Berbuat Dosa

Orang mukmin pun harus berusaha menutupi aib saudaranya. Apalagi jika ia tahu bahwa orang yang bersangkutan tidak akan senang kalau aib atau rahasianya diketahui oleh orang lain. Namun demikian, jika aib tersebut berhubungan dengan kejahatan yang dilakukannya, ia tidak boleh menutupinya. Jika hal itu dilakukan, berarti ia telah menolong orang lain dalam hal kejahatan sehingga orang tersebut terhindar dari hukuman. Perbuatan seperti itu sangat dicela dan tidak dibenarkan dalam Islam. Sabda Nabi Muhammad SAW “*Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim*” maksudnya menutupi aib orang yang baik, bukan orang-orang yang telah dikenal suka berbuat kerusakan. Hal ini berlaku dalam kaitannya dengan dosa yang telah terjadi dan telah berlalu.

Namun apabila kita melihat suatu kemaksiatan dan seseorang sedang mengerjakannya maka wajib bersegera untuk mencegahnya dan menahannya. Sebagaimana firman Allah;

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (المائدة : 2)

“... Janganlah kamu saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...” (Q.S. Al-Maidah : 2)

Terhadap orang yang telah terang-terangan melakukan maksiat tidaklah perlu ditutup-tutupi karena menutup-nutupinya menyebabkan ia melakukan kerusakan dan bebas mengganggu serta melanggar hal-hal yang haram dan akhirnya dapat menarik orang lain untuk melakukan sebagaimana yang ia lakukan. Bahkan hendaknya ia melaporkannya kepada penguasa jika tidak dikhawatirkan timbulnya permasalahan.

d. Allah Akan Menolong Hamba-Nya, Selagi Hamba Itu Menolong Saudaranya

Jika ditelaah secara seksama, pertolongan yang diberikan seorang mukmin kepada saudaranya, pada hakikatnya adalah menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah pun akan menolongnya, baik di dunia maupun di akhirat selama hamba-Nya mau menolong saudaranya. Dengan kata lain, ia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai kesusahan dunia dan akhirat.

Maka orang yang suka menolong orang lain, misalnya dengan memberikan bantuan materi, hendaknya tidak merasa khawatir bahwa ia akan jatuh miskin atau ditimpa kesusahan. Sebaliknya, dia harus berpikir bahwa segala sesuatu yang ia miliki adalah milik Allah SWT. Jika Dia bermaksud mengambilnya maka harta itu habis. Begitu juga jika Allah bermaksud

menambahnya, maka seketika akan bertambah banyak. Mereka yang suka menolong orang lain dijanjikan akan mendapat penggantinya sesuai perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Tentu saja dalam memberikan pertolongan kepada orang lain jangan berlebihan.

Sebenarnya inti dari Hadits di atas adalah agar umat Islam memiliki kepedulian dan kepekaan sosial atas saudara-saudaranya sesama muslim. Dalam Islam berlaku egois atau hanya mementingkan diri sendiri tidak dibenarkan. Beberapa syariat Islam seperti zakat fitrah, antara lain dimaksudkan untuk memupuk jiwa kepedulian terhadap sesama mukmin yang berada dalam kemiskinan. Sebagaimana dinyatakan dalam Hadits:

Artinya :“Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih untuk orang yang shaum dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan sebagai jamuan bagi orang miskin.”(H.R. Abu Dawud)

Orang yang memiliki kedudukan atau harta yang melebihi orang lain, hendaknya tidak menjadikannya sombong atau tinggi hati serta tidak mau menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongannya. Pada hakikatnya, Allah SWT menjadikan adanya perbedaan seseorang dengan yang lainnya adalah untuk saling melengkapi, saling membantu, dan saling menolong satu sama lain.

Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri dalam kitabnya “*Ibanatul Ahkam Syarh Bulughul Maram*” menjelaskan bahwa, pahala yang bakal diterima oleh seseorang di akhirat kelak merupakan ganjaran di atas segala apa yang dilakukannya semasa hidup di dunia, bahkan dia bakal memperoleh ganjaran yang lebih besar daripada apa yang diamalkan ketika di dunia. Apatah lagi jika perbuatan di dunia adalah meringankan kesusahan saudaranya sesama muslim dan merahsiakan aibnya. Hadis ini mengajarkan kita bahwa barangsiapa ingin Allah (s.w.t) sentiasa menolong dan memberinya taufik, maka hendaklah orang itu sentiasa membantu saudaranya sesama muslim.

- 1) Orang yang melapangkan kesusahan saudaranya sesama muslim memperoleh ganjaran pahala di sisi Allah seperti seseorang yang member pinjaman hutang lalu memberi hutang yang sudah tidak mampu lagi dibayarnya itu.
- 2) Orang yang meringankan kesulitan orang lain mendapat ganjaran pahala di sisi Allah.
- 3) Orang yang menutup aib saudaranya sesama muslim mendapat ganjaran pahala di sisi Allah. Namun ada sebahagian aib yang tidak boleh ditutupi seperti jika bahaya daripada aib itu boleh menjangkiti orang lain. Contohnya, ada seorang lelaki peminum arak lalu mengajak anaknya turut minum arak, maka perkara ini wajib dilaporkan kepada hakim dan tidak boleh ditutupi.
- 4) Allah swt menolong hamba-Nya selama hamba itu mahu bersedia menolong saudaranya.

2. Hadits-Hadits Yang Berkaitan Dengan Kepedulian Sosial

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالْتَعَطُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَلَيْدُ الْعُلَى خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفُلَى، فَالَيْدُ الْعُلَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفُلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Ibnu Umar ra. Berkata, “Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, ”Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima.”

Hadist di atas menerangkan tentang keutamaan bersedekah. Orang yang suka bersedekah adalah lebih baik dari daripada orang yang suka meminta-minta. Akan lebih baik lagi orang kaya yang dermawan, dan akan lebih jelek lagi orang kaya yang bakhil. Dan hendaklah sedekah dimulai dengan memberikan sesuatu kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya, bukan kepada orang lain. Sebab meminta-minta adalah dilarang agama, sehingga jangan sampai orang yang menjadi tanggung jawabnya datang meminta-minta. Dan tolong-menolonglah antara sesama muslim. (Ahmad, 2004: 496)

3. Larangan Hidup Individualistis

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى ومسلم وأحمد والنسائى)

Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Sikap individualistis adalah sikap mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, sebagaimana di sampaikan dalam hadits di atas adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak (smpurna) keimanannya.

Seorang mukmin yang ingin mendapat ridla Allah swt. Harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas.

Namun demikian, hadits di atas tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri berarti tidak beriman. Maksud pernyataan *أَحَدُكُمْ لَا يُؤْمِنُ* pada hadits di atas, “tidak sempurna keimanan seseorang” jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Jadi, haraf nafi *لَا* pada hadits tersebut berhubungan dengan ketidak sempurnaan.

4. Membuang Duri di Jalan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (متفق عليه)

Dari Abi Hurairah ra., dari Nabi saw. Beliau bersabda, ”Iman itu tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih; yang paling utama adalah ucapan “*lâ ilâha illallâhu*” dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan (kotoran) dari tengah jalan, sedangkan rasa malu itu (juga) salah satu cabang dari iman.” (Nawawi, 2001 :78)

Dalam hadits di atas, dijelaskan bahwa cabang yang paling utama adalah tauhid, yang wajib bagi setiap orang, yang mana tidak satu pun cabang iman itu menjadi sah kecuali sesudah sahnya tauhid tersebut. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, di antaranya dengan menyingkirkan duri atau batu dari jalan mereka.

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, sekecil apapun perbuatan baik akan mendapat balasan dan memiliki kedudukan sebagai salah satu pendukung akan kesempurnaan keimanan seseorang.

Duri dalam konotasi secara sekilas menunjukkan pada sebuah benda yang hina. Akan tetapi, jika dipahami lebih luas, yang dimaksud dengan duri di sini adalah segala sesuatu yang dapat membahayakan pejalan kaki, baik besar maupun kecil. Hal ini semacam ini mendapat perhatian serius dari Nabi saw. sehingga dikategorikan sebagai salah satu cabang daripada iman, karena sikap semacam ini mengandung nilai kepedulian sosial, sedang dalam Islam ibadah itu tidak hanya terbatas kepada ibadah ritual saja, bahkan setiap ibadah ritual, pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial.

Beramal sholeh dapat diartikan berbuat baik/kebajikan, member sumbangan atau bantuan kepada orang miskin. Amal sholeh juga dapat berarti melakukan sesuatu yang baik seperti member nasehat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengerjakan suatu ilmu. Beramal sholeh merupakan wujud akhlak sosial dalam rangka mewujudkan kepedulian sosial, sehingga seseorang berbuat baik kepada terhadap orang lain. Hal demikian sangat diperlukan, karena kalau kita membutuhkan bantuan orang lain, maka kita harus membantujuga oirang lain. (Srijanti, 2007:122-127)

D. Pembahasan Temuan

Dalam menanamkan nilai-nilai edukasi dalam keluarga, Rasulullah saw. mengajarkan kepada setiap keluarga harus memiliki prinsip yang multidemensi. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi.

Rasulullah menegaskan, bahwa keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Sekaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra kelahiran yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup pembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, tahnik (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendoakan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi, aqiqah (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.

Munculnya gejala pendidikan dalam suatu keluarga disebabkan adanya pergaulan antara orang tua sebagai manusia dewasa dengan anak yang belum dewasa. Dari peristiwa itu lahirlah pendidikan dalam sebuah wadah yakni keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan pengabdian orang tua terhadapnya, yang bersifat kodrati dan berdasarkan moralitas dan cinta kasih.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak.

Selain itu pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi”. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang didasari, namun cara berprilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang alami di keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya.

Dalam hidup bermasyarakat Rasulullah saw. mengajarkan nilai-nilai edukasi kepada umat islam agar senantiasa memiliki kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. Rasulullah pun mengajarkan nilai-nilai edukasi umatnya untuk peduli kepada sesama makhluk Allah, dan saling bergotong-royong untuk saling membantu. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan untuk umat Rasulullah.

Disisi lain seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablum minallahy* yaitu *hablum minannas* atau hubungan dirinya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih kompleks, karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika. Oleh karena itu perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa, sehingga segala tindakanya selalu terpengaruh oleh ketiga hal tersebut.

Dalam hubungannya dengan sesama, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataannya masih banyak muslim yang apatis terhadap tanggung jawab sosial tersebut. Padahal sejatinya sudah

sangat jelas Islam juga mewajibkannya seperti perintah-perintah yang tercantum dalam al Qur'an dan Hadits Nabi.

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan Nabi Muhammad saw.

E. Penutup

Dari seluruh uraian-uraian dari bab ke bab, maka pada bab terakhir ini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan, yaitu:

Nilai-nilai edukasi rasulullah dalam kehidupan keluarga adalah bahwa, keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama, ekonomi, dan reproduksi. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan dapat terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.

Peran keluarga inti (orang tua) dalam perkembangan kepribadian anak meliputi, peran sebagai pendidik, peran sebagai panutan, peran sebagai pendorong, peran sebagai pengawas, peran sebagai teman dan peran sebagai inspirasi. Nilai-nilai edukasi Rasulullah saw dalam kehidupan sosial adalah bahwa, Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah.

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat mengubur dirinya sendiri.

Kita sebagai umat muslim harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Namun tentunya tolong menolong tersebut harus dilandasi dengan niat yang tulus, semata-mata hanya mengharap ridha Allah, sehingga nantinya kasih sayang Allah akan datang kepada kita baik di dunia maupun diakhirat sebagai bentuk balasan dari-Nya.. Jikalau semua umat muslim mau tolong menolong, Alangkah indahnya islamiyah dan masyarakat islam yang mengantarkan manusia seluruhnya dalam kebahagiaan, serta tatanan social yang semula tidak seimbang menjadi seimbang karena banyak orang yang sadar akan pentingnya peduli terhadap sesama muslim.

Nabi Muhammad Rosulullah saw. adalah Nabi yang diantara mukjiz adalah *jawami'ul kalim*, yaitu dapat mengungkapkan suatu kalimat yang jika dijabarkan akan sangat luas sekali, diharapkan semakin serius mempelajari hadits-hadits itu, akan terungkap lebih banyak lagi mutiara-mutiara nilai-nilai edukasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
Abdul Hameed Siddiqui, *The Life Muhammad*, Delhi: Righway Publication, 2001.
Abdul Haq Vidyarthi dan Abdul Ahad Dawud, *Ramalan Tentang Muhammad SAW*, Jakarta : PT. Mizan Publika, 2006.
Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi. *Asbabul Wurud I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
Ad-Dhariri, Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhukhak as-Syulaimi al-Bughi at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
Ahmad Haqqi, Muadz. *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al Mundziri, Al Hafizh Zaki Al Din ‘Abd Al-‘Azhim, *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Asqalani, Abu al-Fadhil Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali, *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Bukhari, Abi ‘Abdillah, *Bukhari bi al-Hasiyah as-Sindi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Hasan, Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qasyiri an-Nisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Hasyimi, Said al-Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ali al-Hasyimi, Muhammad. *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Qazwini, Abi ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*; Tahqiq Shidqi Jami al-‘Athar, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Syaibani, Abu ‘Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Halal, *Al-Musnad li Imam Ahmad bin Hanbal*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994, Cet. ke-2
- Al-Thoumy, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang. Jakarta. 2009.
- An Nawawi, Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Riyadus Sholihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- An-Nasa’i, Abu ‘Abdu at-Tahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani, *Sunan an-Nasa’*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- An-Nasa’i, Abu ‘Abdu at-Tahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani, *Sunan an-Nasa’, bi Syarh al-Hafid al-Imam Jalal ad-Din as-Suyuti wa Hasyiyah al-Imam as-Sindi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.
- An-Nawawi, *Syarh Muslim*, Bairut : Dar al-Fikr, 1998.
- Atmaad, A dan Setiyaningsih, Y., *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Penerbit Uni 112 s Sanata Dharma, 2000.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, a: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Bahreisj, Hussein, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2004.
- Bahreisj, Hussein. *Himpunan Hadits Muslim*, Surabaya: Al-Kalam, 2001.
- Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad*, Jogjakarta : Diglossia, 2007.
- Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad*, Jogjakarta : Diglossia, 2007.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Driyarkara, N., *Driyarkara tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: Uin press, 2008.
- Hamid al-Ghazali, Abu. *Menjalin Persaudaraan*, Bandung: al-Bayan, 2004.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 2005.
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ibn Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, Kairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang: CV Toha Putra: 2003.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Keamanan Sosial*. Jakarta :Gema Insani Press, 2001.
- Ismail, Muhammad. *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.
- Ja’far Al-Barzanji, *AL-Maulid An-Nabawi*, Jakarta: Maktabah Sa’diyah. Tt.
- Jalaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja*, t.t.: Pustaka Al-Kautsar, t.t..
- Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004.

- Kasnun, dkk. *Modul-1 Materi Pembekalan Bagi Mahasiswa Peserta Pplk 2 STAIN* Ponorogo: Program PAI dan Bahasa Arab, 2008
- Lindri Setyomini, “Nilai Edukatif Dalam Cerita Bergambar Keluarga Bobo”. 2002
- M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, Jakarta: Siraja, 2003.
- Mahali, Ahmad Mudjab. *Hadist-hadist Muttafaq ‘Alaih*, Jakarta:Prenada Media, 2004.
- Mahmud Syahid, *Akidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Moh. Rifa’i, *Terjemah/ Tafsir Al Qur’an*, Semarang: CV Wicaksana, 2007.
- Mohammad Noor Syam, *Filosafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 2008.
- Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Risalah Pelajaran Tarikh Riwayat Nabi Muhammad SAW*, Kandungan : Toko Buku Sahabat, 1 Muharam 1371 H/2 Oktober 1951 M.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 2000.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.
- Munawwir. Warson, *Kamus Al Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008.
- Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), hal. 71.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, Bandung: Remaja Rokasyanda, 2007
- Notosusanto, Nugroho, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Bandung: Bookstore, 2004.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* : Diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Karya Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rachmat Syafe’i, *Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung,Pustaka Setia, 2000.
- Raka Joni, T. *Teori Mengajar dan Psikologi Belajar*, Majalah Dep. P dan K No. 3 Thn. II, 2001.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Romdoni Muslim, *300 Hadits Akhlak*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Rajawali, 2000.
- Sardiman, A.M., *Edukasi. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, FIP Universitas Negeri Makassar, 2004.
- sastra Indonesia/article/view/21.
- Sinurat, R.H.Dj, *Klarifikasi Nilai*, Yogyakarta: FIPiIKP Sanatara Dharma, 2008.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Srijanti, dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Suhartono, Suparlan, *Pendidikan, Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Pencerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*. Universitas Negeri Makaassar, 2004.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Syafe’i, Rachmat. *Al-Hadist*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syaodih Nana, *Landasan Psikologi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tirtarahardja. Umar & La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka cipta. 2005.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Vennita Anggriani, “*Nilai-Nilai Pendidikan*”, Artikel Pendidikan(Online)
- Yusuf. A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Timur : Ghalia Indonesia, 2002.
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001